



Konstelasi Kebudayaan 3



**Pusat Kajian Budaya
Fakultas Bahasa Dan Seni**

**Universitas Negeri Surabaya
Tahun 2017**

Editor :
Dr. Anik Juwariyah, M.Si.
Prima Vidya Asteria, S.Pd., M.Pd

Konstelasi Kebudayaan 3

Diterbitkan Oleh

UNESA UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email : unipress@unesa.ac.id

unipressunesa@yahoo.com

viii,449 hal., Illus, 15 x 21

ISBN : 978-602-449-094-2

copyright © 2017 Unesa University Press

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR EDITOR

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkah dan inayah-Nya, kami dapat menyelesaikan editing buku *Konstelasi Kebudayaan 3*. Buku ini merupakan produk buku tahun ke-3 dari Pusat Kajian Budaya (PKB) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Buku ini berisi kumpulan pemikiran, gagasan, penelaahan fenomena, dan desiminasi hasil penelitian dari para penggiat ilmu-ilmu budaya yang mempunyai perhatian besar dalam perkembangan dunia akademik di Indonesia.

Dalam kesempatan yang baik ini tentunya ucapan terima kasih yang dalam kami haturkan kepada para penulis undangan dan para penulis yang sudah berkompetisi dalam penyusunan buku *Konstelasi Kebudayaan 3*. Buku *Konstelasi Kebudayaan 3* ini didukung para penulis undangan antara lain : Henricus Suprianto (guru besar dari Universitas PGRI Adi Buana/ UNIPA Surabaya), Aprinus Salam dari Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, Djuli Djati Prambudi, Dodik Doerjanto, dan Subandi (Universitas Negeri Surabaya), dan Ika Ismurdyahwati (Universitas PGRI Adi Buana/UNIPA Surabaya). Di tengah kesibukan yang banyak, terima kasih sudah berkenan untuk berpartisipasi dalam penyusunan Buku *Konstelasi Kebudayaan 3* ini, semoga tulisan dan pemikirannya memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca. Selain penulis undangan, ada 17 penulis yang juga berkontribusi dalam buku ini. Mereka dari Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Medan (UNIMED), UPI Bandung, Universitas Negeri Surabaya, Alumni UNESA, Iai Sunan Giri Bojonegoro, Universitas Jember, dan SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar. Penulis dari tim pusat Kajian Budaya juga memberikan kontribusi tulisannya, yaitu Darni dengan timnya, dan Ali Mustofa.

Dalam kesempatan ini kami dari Pusat Kajian Budaya FBS UNESA menyampaikan duka cita yang mendalam kepada salah satu penulis dari buku *Konstelasi Kebudayaan 3* ini yang meninggal dunia, yaitu sdr. Ikamela. Dia adalah mahasiswa Prodi S2 Pendidikan Seni Budaya Pascasarjana UNESA yang rajin dan tekun. Untuk kepentingan melatih kemampuannya menulis, dia ikut berpartisipasi dalam penyusunan buku *Konstelasi Kebudayaan 3* ini. Semoga almarhumah diterima disisi-Nya dalam kondisi khusnul khotimah..amiin.

Sebagai akhir kata, dengan terbitnya buku ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Condro Wiratmoko yang sudah me-lay out brosur dan buku mulai *Konstelasi Kebudayaan Indonesia 1* sampai *Konstelasi Kebudayaan 3*. Selain itu kami juga menyampaikan terima kasih kepada Unesa Press yang sudah membantu pencetakan buku ini. Semoga buku *Konstelasi Kebudayaan 3* ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia akademik di Indonesia, khususnya bagi para dosen, mahasiswa, guru, siswa dan para pembaca....sampai jumpa pada penulisan *Buku Konstelasi Kebudayaan 4* di tahun 2018..Amiin.

Surabaya, September 2017
Editor

12. "Fragmen": Sentuhan Masa Kini dalam Musik Karawitan Bali (Rr. Maha Kalyana Mitta Anggoro) 211
13. Jidor Sentulan Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang (Perubahan Fungsi sebagai Upaya Mempertahankan Eksistensi) (Ikamela) 229
14. Nilai Ritual Kesenian Ojung dari Desa Gucialit Lumajang Jawa Timur (Harpang Yudha Karyawanto) 245
15. Tak Pernah Usai: Menemukan (kembali) Identitas (Fitri Nura Murti) 261
16. Revitalisasi Desa Budaya Lingga Di Kabupaten Kabanjahe Sumatera Utara (Dwi Budiwiwaramulja) 279
17. Tinjauan Musik dan Fungsi Hadrah Al banjari Darul Mujahid di Dukuh Menanggal Surabaya Jawa Timur (Samsul Hidayat) 293
18. Orkestra Universitas Mendidik Selera Musik Bangsa di Mata Dunia (Tomy Agung Sugito) 311
19. Akulturasi Budaya dalam Dunia Pendidikan Multikultural (Regreat Suasmiati) 329
20. Menulis Kreatif Berbasis Foklore untuk Menumbuhkan Identitas Bangsa (Arik Susanti dan Anis Trisusana) 341
21. Keroncong Riwayatmu Kini, Mengalir Sampai Jauh (Sigit Aji Syafi'i) 355
22. Kemunculan Prospel pada Musik Keroncong di Surakarta (Mohammad Tsaqibul Fikri) 373
23. Wayang Jawa Timuran lakon Gandamala Luweng (Kajian Struktur dan Makna) (Andini Shinta Kurniawati) 389
24. Kesenian jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar (Dwi Zahrotul Mufrihah) 405
25. Filosofi Estetika Bunga Sakura dalam Kematian Pilot Pelaku Kamikaze (Subandi & Aquarina Kharismasari) 425

Tak Pernah Usai: Menemukan (Kembali) Identitas

Fitri Nura Murti

fitri.fkip@unej.ac.id; fitrinuramurti@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Jember

Abstrak

Indonesia memiliki keragaman seni dan budaya serta adat-istiadat yang tersebar di seluruh nusantara. Masing-masing daerah memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lain. Sebagian mengalami kemajuan, sebagian mengalami ke-mandeg-an. Di sisi lain, secara nasional, masyarakat mulai mengalami kebingungan jati diri (*unconscious*) dan kehilangan identitas bangsa. Pencarian identitas tidak dapat dilakukan tanpa penelusuran tradisi dan budaya yang menghidupi kita sebagai masyarakat. Tinjauan ini memaparkan secara ringkas fakta-fakta pudarnya identitas dan wujud konstelasi kebudayaan kita. Melalui tinjauan sederhana ini, kesalahan dan kelenaan masa lalu kita sadari agar mampu menjadi bekal keputusan di masa depan. Dengan demikian, kita dapat merumuskan tugas dan peran kita dalam rencana konstelasi kebudayaan selanjutnya. Sebagai konsekuensi budaya manusia yang dinamis, tugas ini sangat berat dan melelahkan karena konstelasi kebudayaan tidak akan pernah selesai.

Kata Kunci: Seni, Budaya, Identitas, dan Konstelasi Kebudayaan

Pendahuluan

Manusia berbicara, karena itu ia bersosial. Manusia memiliki kebutuhan, karena itu ia bertingkah laku. Manusia diberi akal, karena itu ia berbudi. Manusia dianugerahi jiwa, karena itu ia unik. Manusia berkeinginan, karena itu ia mencirikan. Ciri yang manusia bangun dan ciptakan, itulah identitas.

Manusia bertindak dan bersosial atas dasar keinginan dan tujuannya. Manusia menciptakan pola tingkah laku dalam kehidupan. Pola makan, pola berpakaian, pola pikir, dan sebagainya. Pola-pola itu berubah menjadi jaring-jaring pola yang lebih besar yang kemudian kita sebut sebagai 'budaya' atau bahkan 'kebudayaan'.

Apabila dilihat lebih detil, pola tersebut bagaikan rangkaian titik-titik saraf manusia dalam sebuah tubuh. Jika salah satu titik saraf tersebut mati atau cidera, maka tak berfungsi salah satu organ tubuhnya. Sebaliknya, jika seluruh titik saraf dalam kondisi prima, maka sehatlah si empunya tubuh.

Itulah kiranya gambaran akan pentingnya budaya dalam sebuah negara. Titik-titik saraf dalam jaringan tubuh adalah sebuah konstelasi yang harus dijaga "kesehatannya", sedangkan masyarakat ialah jaringannya. Namun, sebelum kita membicarakan konstelasi kebudayaan, terlebih dahulu harus kita sepakati siapa diri kita, bagaimana budaya kita? Alih-alih membicarakan teori identitas diri (*self identity*), identitas sosial (*social identity*), identitas budaya (*cultural identity*) secara rinci, tinjauan sederhana ini memaparkan secara ringkas fakta-fakta hilangnya identitas dan wujud konstelasi kebudayaan kita.

Pembahasan

Wajah "Masyarakat Kehilangan"

Kita akui dengan bangga, Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan berbagai tradisi dan budayanya yang

begitu memesona. Indonesia memiliki seni yang eksotik, sastra yang begitu anggun dan klasik, serta masyarakat yang menyenangkan. Sebuah aset yang tak ternilai dalam ajang pesona kekayaan negara tingkat dunia.

Dalam arus perkembangan teknologi global, kemajuan peradaban tidak dapat kita paksakan terutama bagi daerah-daerah terpencil dengan kepercayaan yang sangat kental atau primitif. Kita harus menerima pula bagaimana kekayaan budaya tersebut sebagian terbit cemerlang dan tenggelam. Sebagian budaya berkembang, sebagian yang lain mengalami ke-*mandeg*-an. Masyarakat belajar, berkenalan dengan teknologi dan alat komunikasi. Masyarakat menasbihkan diri sebagai masyarakat madani. Percaya akan hal itu, dan terlena dengan keadaan itu. Masyarakat madani, itukah "kita"?

Indonesia, negara kaya yang "tetap" berkembang. Dari dahulu hingga sekarang "masih" berkembang. Mengapa kalimat ini, sulit berubah menjadi, berkembang maju, atau terus berkembang(?) Apa yang dilakukan pemerintah terhadap kekayaan budaya kita? Apa yang masyarakat lakukan terhadap budayanya? Banyak sekali pertanyaan meletup, hingga sebuah eureka yang begitu memilukan memberi jawaban tentang apa yang sudah **KITA** lakukan.

Berbicara budaya, tidak bisa membicarakan "Saya", "Saudara", atau "Dia". Budaya adalah masyarakat. Jika masyarakat adalah kita, maka, budaya adalah kita, diri kita, ciri kita; identitas kita dalam lingkup sosial.

Perkembangan dunia global merupakan tantangan yang berat bagi kita. Teknologi visual begitu menyilaukan. Informasi menjadi begitu cepat. Semua hal menjadi mudah dan dunia semakin cepat berputar. Lalu, kita berubah. Kita dulu senang sekali *ngopi* sembari menonton ludruk di lapangan, tetapi sekarang kita lebih senang nongkrong di cafe menikmati musik jazz atau *stand up comedy*. Rasanya kita belum eksis bila belum memiliki *smartphone*. Kita ganti kendi air minum kita dengan dispenser. Perlahan kita tinggalkan bumbu *ulek*-

an karena bumbu instan sudah beragam di toko-toko peracangan. Kita lupa tembang/kidungan juga lagu nasional karena Afgan dan Raisa sedap dipandang.

Hal ini tidak dapat dielakkan. Kita dahulu hidup dalam budaya kelisanan (*primary orality*). Lalu, ketika manusia menciptakan simbol dan lambang aksara, kita berkembang begitu pesatnya memasuki jaman yang dinamakan kebudayaan kelisanan kedua (*secondary orality*). Kini, budaya lisan-*listening* berganti menjadi budaya tulis-*watching* (visual). Dahulu, berita/kabar disampaikan melalui mulut ke mulut dengan sistem penceritaan. Hubungan kekerabatan begitu erat, begitupun sifat saling pengertian. Namun, kini segala informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber secara instan dan mudah melalui media televisi, internet, serta media sosial. Perkembangan ini menciptakan sistem kebudayaan baru yang lebih modern. Bukan salah ibu mengandung, tetapi bukan pula lantas membuang yang lama untuk yang baru, karena yang lama itu tidak lain adalah prasasti, tempat bersemayam nilai, pesan, dan sejarah.

Kita telah terhipnotis akibat kecemburuan terhadap dunia baru yang begitu kekinian dan populer. Kita telan segala hal yang berbau '*new version*' dengan dalih perkembangan jaman. Padahal, kendi lebih hemat listrik; Waljinah dan Sundari Soekoco tak kalah cantik dibanding Raisa. Lalu, kita mulai berbicara sok *nginggris*, sedangkan pendidikan kita ya begitu-begitu saja; Instagram penuh dengan pencitraan; Facebook jadi ajang caci-maki. Kita belum siap.

Siapa kita? Apa ciri kita; identitas kita?

Bakker (1984) dalam Amaliyanti (2014) mengatakan bahwa identitas (berasal dari bahasa Inggris: *identity*) merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Kita kenal bangsa Persia dan Mongolia sebagai ahli strategi perang; orang Jawa penuh kesopanan dan

kelembutan; orang Sunda dan Madura penuh keterusterangan, dan sebagainya itu adalah ciri penanda khusus seseorang atau sebuah masyarakat tertentu. Itulah identitas. Lebih gamblang, Ubaedillah (2015) menjelaskan identitas adalah suatu ciri atau tanda yang melekat pada seorang individu yang menjadi ciri khasnya dan sering dihubungkan dengan atribut individu yang sebenarnya mencerminkan sifat kemajemukan sosialnya. Itulah sebabnya identitas tidak lepas dari budaya. Identitas hakikatnya ialah sesuatu yang dinamis. Individu hanyalah berkontribusi secara parsial. Kenyataannya, identitas dapat berupa pengakuan subyektif oleh seseorang agar dikenali oleh seseorang yang lain. Identitas pada dasarnya ialah refleksi diri yang dibentuk oleh persepsi orang lain. Lalu, bagaimana tentang identitas kita?

Kita, orang timur yang suka makanan dan musik orang barat. Kita, orang yang senang dianggap pintar dengan berbahasa asing, tetapi tidak pandai berbahasa bahasa negaranya di dalam kelas-kelas formal. Alih-alih mengadopsi dan mereformasi, kita lebih senang menduplikasi atau mereduplikasi budaya-budaya baru dengan mengesampingkan budaya leluhur yang telah hidup-menghidupi kita secara turun-temurun. Kita adalah orang yang lupa asal-usul dan budaya bapak-ibu kita.

Beberapa yang dapat kita sepakati terkait sebab-musabab bencana ini ialah.

1. Kebutuhan untuk maju tanpa diimbangi dengan sumber daya pendidikan dan moral yang matang. Untuk maju, kita terlebih dahulu harus memiliki kesadaran akan arti kebudayaan. Mari kita contoh 'saudara tua' kita, Jepang. Masalah ini tidak lepas dari faktor sosial dan ekonomi (masyarakat) kita. Semakin kaya, kita semakin butuh (lagi dan lagi). Namun, ketika kita miskin, kita juga butuh pengakuan lingkungan sosial. Kemajuan harus dilakukan dengan kontemplasi.

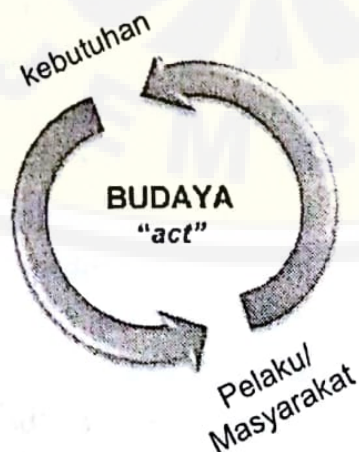
2. Kuatnya eksistensi memunculkan budaya *selfnarsism*. Hal ini dibuktikan oleh adanya budaya *selfie*, bangga dengan barang impor, dan fenomena jalan-jalan ke luar negeri. Penghargaan terhadap hal yang tidak dimiliki lebih tinggi daripada apa yang dimiliki. Rasa ingin dihargai tetapi justru "act" di depan orang lain. Kita, masyarakat yang sombong dan selalu ingin dipuji.
3. Kurangnya eksplorasi dan promosi pemerintah dalam menjadikan Indonesia sebagai negara yang patut dihargai dan dibanggakan. Narsisme dalam kepentingan ini positif karena dapat memunculkan rasa bangga kita, sehingga membuat kita ingin menyimpan/melestarikan/menjaga apa yang dimiliki dalam kamar hibriditas *community*. Ini terbukti ketika turis berdatangan melihat wisata lokal, kita baru menganggap wisata tersebut 'keren'. Kita, masyarakat yang manja; ingin dihargai lebih dahulu baru sadar akan apa yang dimiliki.
4. Kurangnya minat kita dalam melestarikan budaya. Situasi ini membuat kaum pelaku budaya termarginalkan. Contohnya ketoprak dan ludruk kini mulai sedikit di temui. Mereka tidak lagi memiliki pasar dan lambat laun tidak memiliki sumber penghasilan. Oleh desakan ekonomi, pelan tapi pasti mereka akan musnah kecuali oleh kaum fanatik. Namun, berapa orang di kampung kita yang fanatik akan budaya?
5. *Mindset* masyarakat yang menganggap cara tradisional sebagai barang lama; barang lama hanya milik orang lama. Kita cenderung memilih nonton bioskop/opera dibanding melihat ludruk/ketoprak. Kita cenderung menyebut penyanyi dengan panggilan singer bukan sinden (sinden identik dengan nyanyian Jawa klasik). Kini kita lupakan permainan *pentengan* sejak datangnya *baseball*. Kita sulit sekali berpantun, tetapi bahagia ketika menulis puisi. Tradisional versus modern. Lebih

bijak apabila yang tradisional tidak dapat dipertahankan, maka dapat dimodernisasikan (*reform*). Itupun terkadang harus berbenturan dengan pakem yang sifatnya biasanya sakral.

Mari kita akui bahwa fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa identitas kita telah buram (*unconscious*). Identitas kita tidak seunik dan se-eksklusif dulu. Kita kehilangan identitas kita. Apakah kita (masih) masyarakat yang luhur? Apakah kita masyarakat yang kaya budaya? Budaya yang mana? Kita, Masyarakat (yang) Kehilangan. Kemana identitas kita? Yang mana identitas kita?

Budaya bagi "Kita": Hal yang Terlupakan

Masyarakat menciptakan dan menggunakan kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2005:250) bahwa wujud kebudayaan ialah: (1) *ideas*, yaitu ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya (*cultural system*) yang menentukan (2) *act/activities* yakni pola-pola tindakan manusia, misalnya berinteraksi, bergaul, dan sebagainya (*social system*), dan menghasilkan (3) kebudayaan fisik (*artifacts*) yakni hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling terkait. Mudahnya dapat dilihat dalam siklus berikut.



Kebutuhan mengarahkan manusia untuk bertindak ("act": berlaku dan berpikir) sesuai sistem sosial dan kulturalnya; tindakan manusia mengarahkan kepada kebutuhan yang lain seperti produksi, kepercayaan, agama, ekonomi, dan sebagainya. Tindakan manusia membentuk pola perilaku masyarakat yang disebut dengan budaya (hasil budi dan akal manusia). Pola perilaku tersebut menciptakan kebutuhan yang baru sesuai perkembangan manusia yang dinamis. Begitu seterusnya berputar. Budaya akan berhenti hanya apabila manusia berhenti menjadi dinamis

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta 'buddhayah' bentuk jamak dari kata 'buddhi' yang berarti hal-hal terkait budi dan akal manusia. Dapatlah kita sepakati bahwa budaya adalah apa yang kita lakukan secara terus-menerus sebagai hasil rasa, cipta, karsa kita dengan berpatokan pada nilai, aturan, dan kesepahaman gagasan dalam masyarakat untuk sebuah pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan. Akan tetapi, sampai di mana konsistensi kita terhadap *statement* di atas?

Kenyataannya, budaya tatakrama hilang dalam komunikasi media sosial. Orang Jawa yang mengaku berbudaya halus *tur* lembut, sering berbicara kasar di media sosial. Adanya asas samarata-samarasa membuat semua orang menjadi sejenis, yang tidak kenal sama dengan yang sudah dikenal. Bukan berarti bahasa Indonesia menjadi jalan hilangnya tata krama berbahasa daerah, tetapi karena kemudahan dalam media elektronik ruang filter sosial pragmatis akhirnya hilang. Dalam dunia pertelevisian telah ada pihak pengendali kontrol penyiaran pertelevisian yakni KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), tetapi dalam media sosial siapakah polisinya? *spam*. Bukti lain, budaya pantun yang tampil penuh kehalusan dan penuh ketidak-terus-terangan, kini hilang akibat budaya instan yang *to the point*.

Sekiranya kita telah memahami konsep budaya, bahkan hubungannya dengan identitas (bangsa) kita, tetapi aplikasinya begitu rumit dan melelahkan. Rasanya kita sudah menghargai apa yang kita miliki, tetapi kita kurang membutuhkannya. Faktanya, mari kita bantingkan budaya karapan sapi di Madura *versus* balap kerbau di Tasikmalaya. Kita, orang Madura tidak akan terima bila karapan sapi diejek/dikatakan jelek dibanding balap kerbau tasikmalaya, begitupun sebaliknya. Kita dapat dengan lancar menjelaskan segala nilai dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Namun, ketika kita harus melestarikannya, selalu muncul berbagai alasan. Contoh lain, saat resepsi pernikahan, kita lebih memilih elekton/band panggung dibanding menyewa wayang beserta sinden, padahal baju yang kita kenakan ialah kebaya tradisional. Jika demikian, apa makna budaya bagi kita?

“Pengerjaan”

Bolehlah kita buka ruang ini bagi keringat-keringat interupsi. Ketika *space* pojok sastra di kolom koran dan majalah semakin sempit dan biaya produksi sastra semakin mahal dan sulit, ada semilir asa baru dari pemerintah tentang peraturan kebudayaan. Penantian 3 tahun lamanya setelah rancangan undang-undang dirumuskan, akhirnya Undang-undang Pemajuan Kemajuan disahkan 24 Mei 2017 lalu. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam sektor budaya sebagai wujud perhatian dan perlindungan akan nilai, norma budaya, serta tradisi warisan budaya leluhur telah lama dinantikan. Pun demikian, pemerintah masih lambat dalam merespon, mengingat gagasan ini telah digaung-gaungkan dalam diskursus-diskursus budaya puluhan tahun silam.

Selain itu, kebijaksanaan pemerintah terkait otonomi daerah perlu kita berikan apresiasi selain protes kesemrawutan teknis departemen (munculnya dua versi kedinasan: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olah

Raga (Disparbudpora) *versus* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dalam Kementerian Pemuda dan Olah Raga (Kemenpora) dan/atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)). Dengan adanya otonomi daerah, dinas di daerah dapat bekerja seluas-luasnya dan sekreatif mungkin dalam mengembangkan potensi seni dan budaya daerahnya. Peraturan daerah tentang pelestarian kebudayaan daerah telah lama diturunkan di beberapa daerah. Sebut saja Bali dengan Perdanya No. 4 tahun 2014 tentang Pelestarian Warisan Budaya Bali, Lampung No. 2 tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, Kota Jogja dengan Perda Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta No. 4 tahun 2011, Perda Kabupaten Karanganyar No. 2 tahun 2013 tentang Perlindungan, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa, Ngawi, Bekasi, dan Pamekasan.²⁴ Pun demikian, beberapa daerah lain masih dalam proses penantian.

Kitapun telah menjadi saksi betapa Dewan Kesenian, sastrawan, budayawan, dan para pegiat budaya begitu gigih melancarkan kegiatan kerkesenian dan berkebudayaannya. Melalui kegiatan temu budaya, sarasehan budaya, pementasan, bahkan maklumat kebudayaan--sebagai kaum fanatik--eksistensi mereka tidak perlu diragukan lagi. Namun, bahkan Dewan Kesenian tidak memiliki landasan hukum yang kuat sebagai mitra pemerintah yang menangani aktivitas-aktivitas kesenian dan kebudayaan daerah. Dewan Kesenian hanya berdiri di atas Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 5A tahun 1993. Mungkin karena itu pulalah posisi, peran, dan kerja budayawan di daerah belum dapat dikatakan maksimal dan revolusioner. Kaderisasi, promosi, penciptaan image budaya, serta penghargaan terhadap masyarakat masih perlu ditingkatkan. Dinas kebudayaan dan pariwisata harus lebih peka dalam menemukan potensi sastra dan budaya daerah,

²⁴ Baca "Mimpi Lahirnya Perda Kebudayaan", post on 2 June 2016 (online) <http://bantenologi.org/index.php/artikel/172-mimpi-lahirnya-perda-kebudayaan>

sehingga dapat mengembangkannya menjadi aset daerah. Sanggar-sanggar seni dan rumah kreativitas masih kurang diperhatikan dan diberdayakan dalam kegiatan masyarakat. Lalu, kebijaksanaan seperti apa yang diinginkan pemerintah dalam mengatur/mengelola kebudayaan daerah sebagai penyangga kebudayaan nasional?

Begitu pula dalam dunia penyiaran. Pemerintah melalui KPI perlu mengontrol lebih ketat bahan tontonan masyarakat pada media elektronik dan media sosial. Pengarang/produser pertelevisian harus sadar akan potensinya dalam konstruksi nilai budaya masyarakat konsumennya. Welek-Warren mengatakan sastra adalah institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (2014:98). Pengarang memanfaatkan simbol-simbol bahasa yang muncul dalam konteks masyarakat, yang diolah dan dimaknai kembali oleh kita (masyarakat) dan akhirnya menciptakan tindakan atau simbol-simbol baru. Tindakan dan simbol-simbol baru itu kemudian menjadi konsep yang diakui secara bersama (kolektif) berdasarkan *sense of belonging* dan diterima sebagai budaya baru.

Menjadi hal yang biasa bahwa kita sering tidak peduli akan hal yang tidak populer. Akan tetapi, apabila ia sudah populer kita sekonyong-konyong berebut hak. Sebut saja batik. Ketika batik belum terkenal di dunia internasional, kita menganggap ia begitu kuno dan terkesan resmi. Namun, ketika tren batik muncul setelah batik diresmikan sebagai khasanah budaya Indonesia oleh UNESCO, kita begitu bangga dan melestarikannya. Begitu pula tari-tarian daerah mulai di lestarikan baru setelah muncul pencaplokan oleh negara lain.

Sebuah Kasus: Bayang-bayang Pantun. Kita mengaku memiliki pantun, mengakui warisan budaya leluhur, tetapi tidak dapat berpantun dengan dalih pantun begitu sulit atau karena tidak terbiasa. Begitu lamanya hingga pantun telah kita lupakan. Pantun telah bermigrasi ke beberapa bagian Eropa,

Amerika, dan Rusia.²⁵ Dalam perkembangannya, pantun telah direproduksi oleh masyarakat internasional melalui transliterasi. Oleh karena itu, pantun juga dimiliki masyarakat Internasional, sedangkan kita tidak fasih lagi berpantun. Berikut contoh pantun barat.

Pantun Spanyol

*A pesar de que yo ya estaba
lleno
Todavía tiene que beber
hierbas
Las mujeres son mi querido
¿Puedo visitar*

*Meski aku sudah kenyang
Tetap harus minum jamu
Perempuan yang ku
sayang
Bolehkah aku bertamu?*

Pantun Inggris

*Mr. Ucok is going to Japan.
Ms. Ann will teach him to swim.
If you really love a man.
You have to be brave to tell him.*

*Bapak Ucok pergi ke Jepang
Nona Ann akan
mengajarinya berenang
Jika kau benar-benar
mencintai seorang pria
Kau harus berani
mengatakan padanya*

Pantun Perancis

*Fourmis rouges dans le bambou,
Flacon d'eau de rose calmante.
Pour l'amour quand il brûle en
nous,
Un seul remède, notre amante.*

*Semut merah di bambu,
menenangkan naik botol air.
Untuk mencintai ketika
membakar kita,
Salah satu obat, kekasih
kita.*

Sumber:

<http://www.carabelajarbahasainggrisoke.com/2014/10/pantun-bahasa-inggris-dengan-contoh-dan-artinya.html>,
<http://www.keajaibandunia.web.id/3103/pantun-cinta-bahasa-spanyol.html>, arti tanpa penyesuaian (bukan terjemahan).

²⁵ Baca "Jejak Pesona Pantun di Dunia", Fitri Nura Murti, Artikel diseminarkan dalam Seminas 3 PBSI; Jember, 2017.

Estetika identitas struktur (*aesthetik der identitat*) pantun dalam pantun barat masih dipertahankan walaupun tema telah berkembang sesuai kultur sosial lingkungannya. Lama-kelamaan dapat terulang apa yang kita rasakan saat Reog diakui oleh negara lain, tapi ini akan lebih besar dan massal. Kekhawatiran ini rupanya cukup meresahkan pemerintah kita, sehingga Desember 2016 lalu telah diajukan kepada Unesco, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, menasbihkan pantun sebagai warisan budaya negara serumpun (Melayu).

Taum (20011:203) menjelaskan, bahwa dalam sastra lisan, mungkin saja wadah (bahasa) yang diciptakan oleh tukang cerita lisan itu memberikan efek estetis, tetapi fungsi utamanya adalah mengamankan sistem nilai (*nomoi and athea*) dalam masyarakat tersebut secara turun-temurun. Nilai-nilai *localgenius* disimpan dalam formula dan ungkapan formulaik yang siap pakai dan berfungsi sebagai alat mnemonik dan penanda dalam tradisi-tradisi lisan. Oleh karena itu, pantun sebenarnya berfungsi sebagai alat legitimasi budaya yang harus kita lestarikan sebagai penciri atau alat yang menandai bahwa kita berbeda (*sense of otherness*).

Kini, sebagian kecil masyarakat masih melestarikan pantun-pantun daerah, sebagian kecil yang lain muncul di dunia *cyber*. Pantun mulai dilestarikan kembali dalam media sosial oleh para *blogger* dan *cyber writers* baik dalam maupun luar negeri. Akan tetapi, kecenderungan pantun *cyber* bukan lagi pantun yang mencerminkan keluhuran, melainkan pantun peka jaman yang memuat budaya modern dan bahasa gaul.

Penutup

Tinjauan ini pantaskah bila kita akhiri dengan nasihat-nasihat pencerahan (*the enlightenment*) yang membosankan? Melalui ini kiranya dapat terbuka tirai kusam yang menutupi tatanan kebudayaan.

Penginventarisasian budaya; mempelajari, dan menyimpan budaya. Ketika nilai atau budaya tersebut dibutuhkan, dapat dipelajari dan dimunculkan kembali. Di samping itu, apa yang telah kita miliki tetap perlu terus dimiliki dan dilakukan (dilestarikan). Namun, untuk mencegah langkanya budaya itu sulit, bergantung pada masyarakat pemangku kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman dan pelestarian simbol serta nilai-nilai budaya harus selalu diwariskan turun-temurun.

Diplomasi kebudayaan yang proporsional. Peraturan dan kebijakan tentang seni, sastra, dan budaya harus dapat mendukung pembentukan karakter identitas budaya dan mampu mengejawantahkan apa yang menjadi cita-cita pembangunan nasional kita. Budaya baru tidak dapat serta merta lahir tanpa stimulus atau gesekan dari tradisi-tradisi sebelumnya dengan perkembangan yang ada. Oleh karena itu, pemerintah harus secara tegas membatasi masuknya pengaruh-pengaruh asing yang berpotensi memberikan efek negatif bagi perkembangan budaya lokal dan dampaknya pada identitas bangsa.

Sinergi antara pemerintah, budaya/sastrawan, pegiat sastra dan budaya, serta masyarakat dalam pembelajaran dan penerimaan seni, sastra, dan budaya perlu ditingkatkan frekuensi dan kualitasnya. Aparat dari dinas-dinas terkait harus mengambil kendali dalam menciptakan sinergi tersebut. Usaha revitalisasi budaya harus terus dilakukan.

Redefinisi dan rekonstruksi masyarakat terhadap konsep kebudayaan dan identitas bangsa perlu ditangani secara serius. Pembenaan *mindset* dan mental masyarakat yang memandang kebudayaan sebagai hasil (produk, materi, artefak) bukan sebagai proses yang terus-menerus harus segera dilakukan.

Keterlibatan media yang bijak sebagai bentuk komunikasi yang baik harus dibangun. Komunikasi dapat menjadi alat negosiasi dalam proses enkulturisasi budaya. Komunikasi merupakan simpul pertemuan pemahaman budaya. Sudah

saatnya pemerintah mengambil ruang komunikasi ini sebagai pengendali dan pengarah pemahaman masyarakat terhadap budaya. Melalui media elektronik maupun sosial, politik dan pemahaman budaya dapat dikomunikasikan. Pelaku media memiliki potensi sebagai alat hegemoni untuk mengontrol sosial. Pengarang sebagai salah satu pelaku media, dapat berperan sebagai "penyalur lidah" kebudayaan yang berangkat dari masyarakat (mimetik). Melalui transkreasi, pengarang dapat menampilkan keluhuran, simbol dan nilai-nilai budaya lama, sekaligus mengkonstruksi intelektualitas masyarakat yang lebih baik.²⁶ Oleh karena itu, pelaku media harus menyadari potensinya dan sebisa mungkin tidak membutuhkan masyarakat melalui sajian-sajian yang keluar dari jati-diri dan identitas budaya kita.

Keterbukaan kita melepas subyektifitas karena tidak ada identitas yang tidak 'mengada' eksis di luar representasi dan akulturasi budaya (Bakker, 2005:170-171). Tinjauan ini memang dibuat atas dasar essensialisme dan penuh dengan subyektivitas. Namun, bukan berarti menuntut kita untuk tidak berubah atau stabil. Satu hal yang pasti dan harus kita terima ialah konstelasi kebudayaan tidak akan pernah selesai. Kebudayaan akan terus-menerus berganti dan berkembang sesuai kebutuhan manusia yang dinamis. Representasinya harus muncul dalam perbuatan yang nyata pada tiap-tiap diri kita di masyarakat. Sebab itulah, kebudayaan cenderung sulit dipertahankan. Yang dipertahankan ialah yang dibutuhkan. Begitulah, manusia bergerak sesuai kebutuhan.

²⁶ Baca "Transkreasi: Suatu Diskursus Semiotika", Fitri Nura Murti, Artikel disampaikan dalam Semnas Polinema; Malang, 2016.

Daftar Rujukan

Amaliyanti, Erista Nur. Post on 29 Januari 2014. Kebudayaan dan Identitas. (on line). Diposting oleh Afsel Supel <http://philosopherscommunity.blogspot.co.id/2014/01/kebudayaan-dan-identitas.html> diunduh tanggal 20 Juni 2017.

<http://www.carabelajarbahasainggrisoke.com/2014/10/pantun-bahasa-inggris-dengan-contoh-dan-artinya.html>,

<http://www.keajaibandunia.web.id/3103/pantun-cinta-bahasa-spanyol.html>

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

Ubaedillah, A. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi Dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenada Media Group. (online resume), <http://www.informasiahli.com/2016/06/apakah-itu-identitas.html>, diakses tanggal 22 Juni 2017.

Welek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Cet. Kelima. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Biodata Penulis

Fitri Nura Murti, lahir 2 Juni 1987 di kota pensiun Bondowoso, menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Jember pada tahun 2011 dengan kajian pantun Madura yang berjudul "*Kèjhung Paparèghân dalam Seni Pertunjukan Ludruk di Jember*". Gelar Masternya ditempuh selama 2 tahun di Universitas Negeri Malang dengan mengembangkan model pembelajaran *Threshold* Pantun untuk Kelas XI (tidak dipublikasikan). Bergabung dengan FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember sejak 2016. Ia juga tergabung dalam kelompok Penyair 7 Kota dan tercatat sebagai kontributor dalam Antologi Puisi Penyair Ujung Timur Jawa (2015, 2017). Artikel yang pernah disajikan dalam forum nasional di antaranya "Kampung Sastra sebagai alternatif komoditi MEA 2015" (UM, 2015), "Upaya Melahirkan Generasi Ahli Pantun Berkualitas: Redefinisi, Rekonstruksi, dan Reposisi Guru dalam Pembelajaran Pantun" (UM, 2016), "Transkreasi: Suatu Diskursus Semiotik" (Poltek Malang, 2016), "*Kèjhung Paparèghân: Perannya terhadap Sosial Budaya Etnis Madura di Jember*" (Unud, 2017), "Jejak Pesona Pantun di Dunia" (Unej, 2017). Surel fitri.fkip@unej.ac.id atau fitrinuramurti@gmail.com, HP 085730842627.